

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Pasar Wage Tulungagung

Pasar Wage merupakan pasar tradisional di kabupaten Tulungagung yang terletak tidak jauh dari pusat kota, Pasar Wage Tulungagung mulai berdiri sekitar 1960 an. Dalam perkembangannya sudah beberapa kali dilakukan perbaikan, karena adanya musibah kebakaran di pasar Wage. Terakhir diadakan perbaikan pada tahun 2013, walaupun tidak semuanya. Seperti halnya pasar rakyat lainnya, Pasar Wage ini juga mempunyai ciri-ciri adanya proses tawar menawar harga antara penjual dan pembeli sehingga transaksi terjadi setelah adanya kesepakatan harga.

Bukan hanya transaksi jual beli yang dapat ditemui di Pasar Wage, namun juga tentang budaya orang-orang Indonesia dalam bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya dapat ditemui di tempat ini. Selain itu di Pasar Wage juga tempat para produsen atau pemilik barang pertama (tangan pertama) dapat menawarkan barang produksi atau dagangannya kepada pedagang/ penjual yang ada di pasar rakyat tersebut. Artinya para pedagang yang sudah menetap menjual dagangannya tidak harus pergi ke tempat lain untuk memperoleh barang yang akan dijualnya, tetapi justru

pembawa barang yang datang kepadanya. Sistem ini disebut sistem “ ngojok”

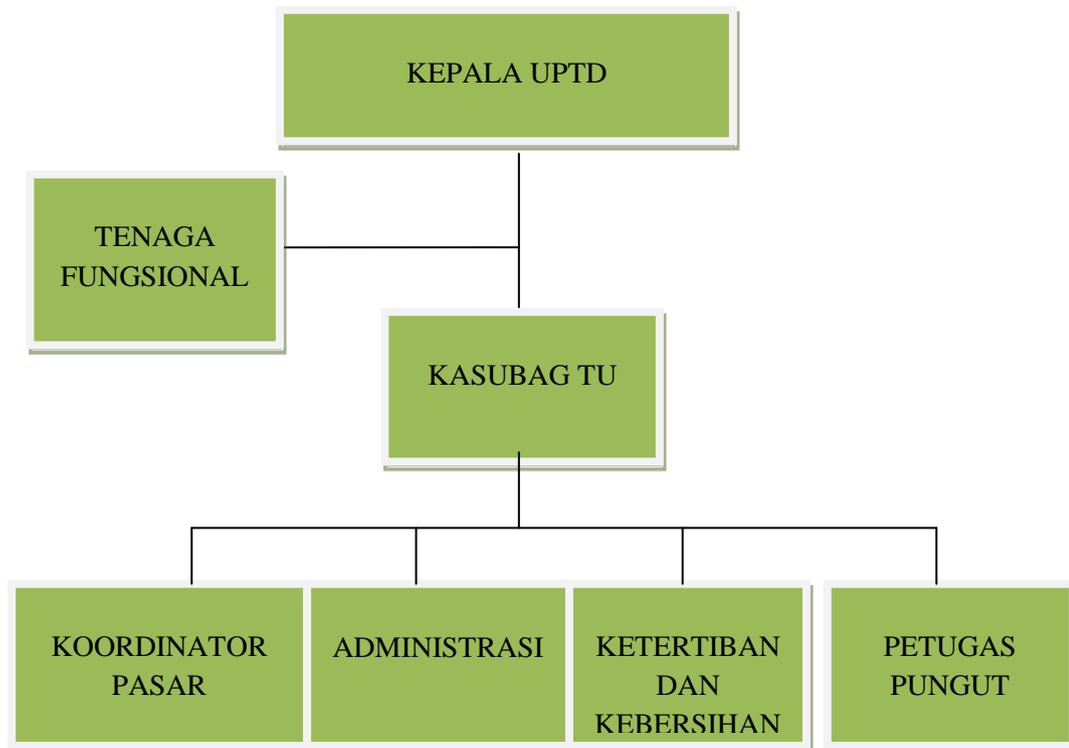
2. Struktur Kepengurusan

Pengelolaan Pasar Wage Tulungagung sebelum tahun 2017 adalah Dinas Pendapatan Daerah. Namun dengan adanya perubahan struktur organisasi tata kerja (SOTK), maka mulai tahun 2017 pengelolaannya diserahkan kepada Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, dibidang pengelolaan pasar.

Agar pengelolaan Pasar Wage berjalan dengan baik, maka pengelolaaannya diberikan wewenang kepada unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (DISPERINDAG) kecamatan Tulungagung. Pengelolaan Pasar Wage juga dibantu oleh pegawai non PNS yang jumlahnya 28 orang. Pegawai non PNS di Pasar Wage pendidikannya beragam mulai dari SD, SMP, SI, dan yang mulai masuk tahun 2005 atau yang baru masuk tahun 2016 sesuai dengan perkembangan pengelolaan pasar tersebut.

Bagan 4.1

Struktur Kepengurusan Pasar Wage Tulungagung



3. Letak Geografi Pasar Wage Tulungagung

Pasar Wage merupakan salah satu Pasar Rakyat yang ada di wilayah Kecamatan Tulungagung tepatnya berada Desa Kenayan yaitu di Jalan W.R, Supratman Sebelah barat, sungai Kali Jenen. Dimana di sekitar pasar Wage ini terdapat banyak toko yang menjual beberapa produk, disamping itu juga juga terdapat banyak bengunan diantaranya utaranya kantor pusat listrik negara (PLN) dan pos polisi, sebelah selata barat sungai kali jenes, sebelah selatan pasar sungai kali jenes dan sebelah timur jalan WR Supratman dan terdapat unit bank mandiri. Terdapat tiga Pintu masuk di pasar Wage Tulungagung yaitu pintu masuk sebelah barat,

bisa di lalui kendaraan roda dua maupun roda empat, pintu masuk utama di bagian tengah depan, hanya untuk pejalan kaki dan pintu utara juga bisa dilalui kendaraan roda dua dan empat yang langsung terhubung ke bagian belakang pasar dan pintu masuk sebelah barat.

Secara geografis, pasar ini berada tidak jauh dari pusat kota, pada titik koordinator $8^{\circ}05'64''\text{LS}$; $111^{\circ}89'94''\text{BT}$. Status kepemilikan lahan/tanah pasar adalah milik pemerintah Kabupaten Tulungagung dengan nomor sertifikat : 12,24.14.08.4.00084. Luas tanah dari Pasar Rakyat Wage adalah : 5.332 m², dengan luas bangunan 5.032 m², sedang peruntukannya sudah sesuai dengan rencana tata ruang dan wilayah (RTRW).

Melihat kondisi letak pasar Wage tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar Wage Tulungagung memiliki kondisi yang sangat strategis karena pasar wage tersebut berdekatan dengan pemukiman penduduk, di samping itu juga pasar Wage terletak di perkotaan yang mana akan memberi pengaruh kepada masyarakat untuk melakukan jual-beli di pasar Wage tersebut.

Gambar 4.1
Lokasi Pasar Wage Tulungagung



Sumber: kantor Pasar Wage Tulungagung

4. Jumlah Pedagang

Pedagang yang melakukan aktivitas perniagaannya di pasar rakyat Wage Tulungagung ini beragam, laki laki, perempuan, tua muda dapat ditemui di pasar ini. Kadang mereka, pedagang di pasar ini adalah turun temurun dari orang tua ke anaknya. Mereka melakukan perdagangan baik menjual kepada konsumen langsung maupun membeli dari produsen atau “pengojok” yang ada di pasar ini, dengan menempati tempat tempat yang telah disediakan yang terdiri dari:

1. Pedagang menempati kios : 217 orang
2. Pedagang menempati los : 357 orang
3. Pkl : 76 orang

Gambar 4.2

Denah Letak Pedagang Pasar Wage Tulungagung



Sumber: kantor Pasar Wage Tulungagung

Sebagai pasar yang tertua di Tulungagung, komoditi yang di jual tergolong lengkap yaitu meliputi : sayur-mayur, daging sapi, daging ayam, ikan laut, sembako, rempah- rempah, rumah makan, grabah, kain, pakain jadi, alat pertanian, perhiasan emas, buah, dan lain lain.

Pasar Wage Tulungagung biasanya sangat rame menjelang hari raya idul fitri karena banyak sekali yang berjualan baju. Selain itu toko-toko dipasar bagian depan juga ditempati oleh grosir pakaian jadi maupun kain, toko emas permata juga banyak di jmpai di bagian depan pasar Wage.

Tabel 4.1

Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangan

No	Jenis Dagangan	Jumlah
1	Pedagang Pakaian	240
2	Pedagang Emas	15
3	Warung	22
4	Pedagang Daging	4
5	Pedagang Buah	8
6	Pedagang Burung	9
7	Pedagangn Kacang	3
8	Pedagang Sayur	33
9	Peagang Pracang	37
10	Pedagang Sepatu Sandal	44
11	Pedagang Grabah	73
12	Pedagang Jajan	13
13	Sembako	28
14	Pedagang Tas	98
15	Pedagang bumbu dapur	23

Sumber : Kantor Pasar Wage Tulungagung

5. Sarana Prasarana

Pasar Wage merupakan tempat yang sering dikunjungi masa dan tempat berkumpulnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang pangan dan juga tempat untuk mencari risiko, maka sebuah pasar tidak dapat di lepaskan dari sarana prasarana yang ada didalamnya. Sebab tanpa sarana prasarnya kegiatan pasar akan terganggu dan tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Sarana prasarana di pasar wage Tulungagung

Demi kenyamanan dalam melakukan transaksi jual beli maka di pasar wage tulungagung menyediakan tempat untuki berdagang. Berikut tempat berdagang di pasar wage Tulungagung

Tabel 4.2
Jumlah Pedagang Berdasarkan Tempat

Jenis Tempat Berdagang	Jumlah
Los	348 unit
Kios	369 unit
Seluruh lapak dalam los	348 unit

Sumber data :kantor Pasar Wage Tulungagung

Selain tempat berdagang pasar wage Tulungagung juga menyediakan fasilitas yang memadai seperti tempat parkir yang tersedia 5 tempat parkir dan yang dikelola oleh pihak pasar Wage Tulungagung yaitu 4 tempat parkir untuk pembeli dan pedagang yang berada di pintu masuk pasar Wage Tulungagung, di pojok samping pasar wage, di samping gerbang belakang pasar wage tulungagung , di barat pasar Wage Tulungagung, juga tersedia tempat parkir untuk para pegawai pasar. Tetapi tempat parkir

yang di sediakan oleh pihak pasar tidak terlalu luas, tempat parkir yang di dekat pintu masuk hanya dapat menampung ± 50 kendaraan, di pojok pasar wage hanya bisa menampung ± 60 kendaraan dan di gerbang belakang ± 80 kendaraan, sementara tempat parkir di samping atau sebelah utara pasar wage hanya mampu menampung ± 70 kendaraan. Dimana untuk biaya penelitan kendaraan setiap pengunjung di tari 2000 rupiah. Di samping itu juga ada tempat parkir yang di kelola oleh tetangga pasar yaitu terletak di pinggir jalan pasar, kebanyakan kendaraan yang di parkir beroda empat. Jadi dengan tersedianya tempat parkir yang memadai membuat pengunjung pasar menjadi nyaman dan tidak ada kendala dalam melakukan proses jual beli. Disamping itu juga ada beberapa penjual yang memarkirkan kendaraannya di dalam pasar atau di samping mereka berjualan yang mana akan menghambat perjalanan pembeli di kawasan tersebut. Selain tempat parkir di pasar Wage Tulungagung juga menyediakan MCK dan TPS. MCK yang terletak di belakang pasar.

6. Jalur distribusi barang kepada konsumen di pasar wage tulungagung
 - a. Jalur Pembelian Barang Dagangan

Pasar wage tulungagung merupakan salah satu pasar yang banyak diminati oleh masyarakat karena di pasar wage tulungagung terdapat banyak pedagang yang berjualan dengan berbagai macam barang dagangan yang dijual.

Mayoritas penduduk di pasar Wage Tulungagung melakukan transaksi jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan

berbagai pedagang menjajakan barang dagangan mereka, seperti pedagang pakaian, sembako, lauk pauk, ayam potong, obar herbal, tas, sepatu, sandal, jajan jajanan, jamu, rombeng, dan lain-lain. Jukan Hal ini menunjukkan bahwa pasar wage Tulungagung sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh pembeli khususnya pada masyarakat tulungagung.

Pedagang pasar wage Tulungagung mendapatkan barang dagangan tersebut dari pabrik (produsen), pedagang besar (grosir), dari agen dan juga dari produksinya sendiri. Yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi harga pokok pembelian barang dagangan karena barang yang dibeli langsung dai produsen tentunya akan lebih murah jika dibanding dengan dagangan yang dibeli dari grosir maupun agen. Pedagang di pasar Wage Tulungagung kebanyakan mengambil barang dagangannya dari luar kota, seperti Yogyakarta, Solo, Surabaya, Mojokerto, Kudus dan lain sebagainya

Dalam pengambilan barang dagangan yang dilakukan oleh pedagang tentunya memiliki kelbihan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi harga barang tersebut dan berdampak pada harga akhir. Pedagang yang mengambil barang dagangannya langsung dari produsen atau pedagang besar maka akan mendaptkan harga yang lebih murah dan lebih leluasa dalam memilih barang sesuai dengan kaulitasnya. Di samping itu ketika pedagang mengambil barang dagangannya langsung

dari produsen tentunya juga akan memperhitungkan biaya perjalanan dan juga biaya angkat barang.

Sedangkan pedagang yang mengandalkan sales yang datang ke pasar untuk memasok barang dagangannya maka dapat dipastikan barang yang diterima oleh pedagang akan sama dengan yang diterima oleh pedagang lain dan harganya akan dominan lebih mahal jika dibanding dengan mengambil langsung dari produksi. Tetapi di samping itu dengan mengandalkan sales juga dapat menguntungkan pedagang dimana pedagang tidak perlu repot-repot datang langsung ke produsen, selain itu transaksi pembelian pada sales tidak diwajibkan untuk membayar secara tunai mereka dapat melakukan pembayaran dengan cara mengangsur/menyicil.

b. Jalur Penjualan Barang Dagangan

Dagangan yang telah diperoleh pedagang di pasar Wage Tulungagung akan dijual kepada pedagang dan konsumen akhir. Dimana dagangan yang akan dijual kepada pedagang yang akan dijual kembali maka bersifat grosir. Pembeli barang yang akan dijual kembali akan diberi dengan harga yang lebih murah dari pada yang dijual secara eceran. Pembeli yang menjual kembali barangnya kepada konsumen akhir mayoritas dari ibu/bapak yang sudah berkeluarga yang memiliki usaha di rumah, seperti toko, kios dan lain-lain.

Para pedagang di Pasar Wage Tulungagung juga menjual kembali barang dagangannya pada konsumen akhir. Penjualan ini biasanya

dengan sistem ecer. Dan dari sinilah terjadi sistem tawar menawar diantara penjual dan pembeli. Untuk harga yang ditawarkan pada pembeli akhir biasanya lebih mahal dibanding dengan sesama pedagang.

7. Permasalahan pasar Wage Tulungagung

a. Permasalahan sosial ekonomi pasar Wage Tulungagung yang mencakup:

- 1) Persaingan yang ketat dengan pusat pembelanjaan modern
- 2) Pergeseran pola hidup masyarakat yang lebih modern dan tuntutan zaman dengan mengikuti tren yang mana hanya tersedia di pusat pembelanjaan modern.
- 3) Tuntutan konsumen akan kualitas barang dan kebersihan lingkungan.
- 4) Tuntutan konsumen akan kebutuhan keamanan dan ketertiban
- 5) Kurang ada kesadaran dari pedagang

b. Permasalahan pada sarana prasarana

- 1) Penataan tempat pedagang belum di spesifikasikan sesuai jenis pedagang
- 2) Belum ada akses perbankan seperti ATM
- 3) Jalan kurang lebar
- 4) Belum ada khusus tempat makan
- 5) Tidak ada aturan pembatasan kepemilikan kios

B. Paparan Data

1. Identitas Informan

Pedagang mempunyai peranan sangat penting dalam masyarakat untuk mencari harta dan kebutuhan sehari-hari bagaimana masyarakat mendapatkan keuntungan dan kemakmuran. Namun dalam Islam membatasi cara mendapatkan keuntungan tersebut dengan tidak melakukan kezaliman terhadap sesama terutama dalam berbisnis harus disertai saling suka sama suka dan ridho sama ridho. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 9 informan yang meliputi pengurus Pasar Wage, pedagang dan pembeli yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Informan

No	Informan	Pendidikan	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Keterangan
1	A	Sarjana	Laki-laki	Islam	45	Pengurus
2	B	Sarjana	Laki-laki	Islam	37	Sepatu, sandal
3	C	Sarjana	Laki-laki	Islam	28	Grabah
4	D	SMA	Laki-laki	Islam	39	Sembako
5	C	SMA	Perempuan	Islam	35	Krupuk
6	E	SMA	Perempuan	Islam	40	Pracang
7	F	SD	Perempuan	Islam	60	Pakaian
8	G	SD	Perempuan	Islam	58	Pakaian
9	H	SMA	Perempuan	Islam	40	Pembeli

Sumber: Kantor Pasar Wage Tulungagung

Berdasarkan pemahaman pedagang akan etika jual beli dalam islam dapat diketahui dari pendidikan yang ditempuh pedagang di Pasar Wage Tulungagung yaitu :

Tabel 4.3
Pendidikan Informan Pedagang Pasar Wage Tulungagung

Pendidikan	Jumlah
SD	2
SMA	3
Sarjana	2
JUMLAH	7

Sumber : kantor pasar wage tulungagung

Tabel diatas menunjukkan bahwa keadaan informan dilihat dari segi pendidikannya terdiri dari tidak sekolah, SD, ,SMA. SARJANA. Pada tabel di atas bahwa kebanyakan dari informan pedagang berpendidikan. Sebagaimana 2 informan berpendidikan SD, 3 informan berpendidikan SMA dan 2 informan berpendidikan Sarjana. Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa dari 7 informan pedagang di Pasar Wage Tulungagung tersebut kesemuanya mempunyai mengenyam pendidikan.

Adapun presentasi yang tinggi yaitu pada tingkat SMA sebanyak 2 informan, Ini menunjukkan kemungkinan besar para pedadagng mengetahui etika dalam jual beli dalam bertransaksi sehari-hari yang didapatkan dari pendidikan formal karena mereka menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting dalam melakukan segala hal apapun terutama dalam menjalankan bisnis. Dimana selain dengan bermodalan pengalaman dan keberanian dalam melakukan bisnis juga harus didasari dengan pengetahuan yang luas yang didapatkan dari pendidikan formal, semakin tinggi pendidikan yang

ditempuh maka semakin mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Selain itu juga dengan berpendidikan tinggi maka akan lebih mudah dalam menjalkankan dan mengembangkan bisnisnya.

2. Pemahaman Etika Jual Beli Pada Pedagang

Pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. pemahaman sangat diperlukan dalam kegiatan segala hal transaksi jual beli. Karena apabila memiliki pemahaman tentang apa yang akan dilakukan maka akan lebih mudah dalam menjalankan kegiatan tersebut. Pemahaman akan etika bisnis pada pedagang sangat berpengaruh pada kelancaran bisnis yang dijalankan. Dalam menjalankan bisnisnya mereka tidak hanya bertujuan untuk mencari untung semata akan tetapi bagaimana bisnis itu berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridho Allah SWT. Para pedagang di pasar Wage Tulungagung sebagian dari mereka mengetahui tentang etika dalam jual beli dan dalam kegiatan perdagangan mereka tidak menyeleweng dari etika dalam berdagang, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Pak Agung:¹¹¹

“Penting mbak, etika itu seperti tata cara kita dalam berdagang misalnya harus jujur tidak boleh ada penipuan, memperlakukan pembeli dengan baik, ya saya sebagai pedagang harus tahu etika jual beli yang dicontohkan oleh nabi Muhammad, kalau saya paham etika jual beli dalam Islam otomatis akan disukai oleh banyak orang, banyak pembeli yang datang dengan begitu akan mendapatkan keuntungan ”

Pak Agung menambahkan bahwa:

“Untung tidak usah banyak-banyak, yang penting barang cepat habis dan bisa kulaan lagi”

¹¹¹ Wawancara Pak Agung, pedagang Grabah, pada tanggal 21 februari 2018

Senada dengan yang diucapkan oleh Pak Agung, Bu Tumini mengatakan:¹¹²

“Agama islam dalam pedagang ya penting pondasinya jualan, saya percaya mbak kalau rezeki itu udah ada yang ngatur, penting tetap berusaha,percaya diri, baik kepada semua orang.”

Tidak jauh berbeda dengan pedagang lain, menurut Bu Sriyati:¹¹³

“Tujuan pertama berjualan itu mencari untung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mbak, walaupun begitu kalau di rasa sudah untung ya diberikn meskipun untungnya kecil, penting banyak yang beli mbak”

Ibu Sriyati menambahkan:

“ itung itung shodaqoh mbak, karena saya mencari riski bukan hanya keuntungan harta semata tetapi juga keuntungan akherat. Daripada mendapatkan untung banyak pelanggan dikit kemudian harta tidak berkah kan ya sia sia mbak.”

Dari hasil wawancara peneliti bahwa dalam kegiatan jual beli di pasar Wage Tulungagung, para pedagang melakukan usaha dagangnya sesuai aturan yang ada di dalam Islam, Seperti halnya yang dilakukuan oleh Bu Sriyati seorang pedagang krupuk beliau mencari riski bukan hanya keuntungan semata tetapi juga keuntungan akhirat.

Namun tidak semua pedagang memahami etika jual beli. ada sebagian pedagang yang tidak memahami etika jual beli dalam islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Winarsih dan Ibu Karyatun seorang pedagang pakaian.

Ibu Winarsih mengatakan:¹¹⁴

“ Saya kurang paham mbak kalau masalah etika jual beli, wong saya itu hanya lulusan SD lo mbak, yang saya tau ya hanya sholat zakat, puasa, yang penting sebagaia pedagang saya berusaha untuk

¹¹² Wawancara Bu Tumini, pedagang Bumbu dapur, pada tanggal 21 february 2018

¹¹³ Wawancara Bu Sriyati pedagang krupuk, pada tanggal 21 february 2018

¹¹⁴ Wawancara Bu winarsih pedagang pakaian pada 21 february 2018

jujur, baik kepada pembeli dan dagangan saya laku mendapatkan untung”
Bu Karyatun mengatakan.¹¹⁵

“ Saya tidak paham kalau itu nduk, yang penting saya jujur dan jualan mendapatkan untung

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pedagang mampu memahami etika jual beli dalam Islam, etika jual beli dalam Islam menurut para pedagang yaitu tata cara dalam bertransaksi jual beli yang telah dicontohkan oleh nabi muhammad saw yaitu dengan cara jujur, percaya, ramah, tidak hanya mencari untung di dunia semata melainkan keuntungan akhirat juga. Selain itu dalam prakteknya para pedagang di pasar Wage mampu menerapkan dengan baik etika jual beli dalam pandangan Islam. Hal ini sebagaimana yang telah peneliti amati bahwa para penjual di pasar Wage Tulungagung menjalankan transaksi jual beli menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan jual beli di paparkan pada prinsip etika jual beli yang meliputi jujur, adil, amanah, sabar, berhubungan baik dengan sesama pedagang, ramah, tanggung jawab. Dimana dengan adanya nilai nilai dalam etika jual beli dalam Islam maka dapat mengajarkan para pedagang untuk menjalin hubungan baik dengan sesama pedagang dan memiliki perilaku yang baik begitu juga dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan agama Islam.

¹¹⁵ Wawancara Bu Karyatun, pedagang pakaian pada tanggal 20 februari 2018

3. Penerapan Etika Jual Beli Pada Pedagang

Jual beli merupakan kegiatan salah satu muamalah yang tata caranya diatur oleh agama islam. Syariat Islam telah mendorong manusia untuk berniaga sebagai jalan mengumpulkan rezeki, karena Islam mengakui produktivitas perdagangan atau jual beli terdapat manfaat yang amat besar bagi produsen yang menjual dan bagi konsumen yang membelinya, atau bagi semua orang yang terlibat dalam aktifitas jual beli tersebut. Jual beli yang baik yaitu jual beli yang didalamnya menerapkan konsep kejujuran, kebenaran, dan tidak melanggar dari aturan Allah. Perilaku pedagang merupakan suatu sikap atau tindakan seseorang dalam melakukan perdagangan dan etika jual beli yang harus hadir dalam diri seorang pedagang. Adapun indikator perilaku pedagang di pasar Wage meliputi sebagai berikut:

a. Jujur dalam Takaran

Jujur merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang dalam melakukan transaksi jual beli. Sikap jujur yang selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan agama islam.

Pedagang di pasar Wage Tulungagung Pak Agung mengatakan:¹¹⁶

“ Tidak jujur harus dihindari karena takut mengecewakan pembeli, nanti malah tidak ada yang mau beli misale tidak jujur, pelanggan hilang, dagangan tidak laku.”

¹¹⁶ Wawancara Bu Agung pedagang Grabah pada tanggal 21 februari 2018

Hal senada juga diucapkan oleh Bu Sriyati, yaitu:¹¹⁷

“Kejujuran itu ya nomer satu mbak supaya dapat dipercaya orang dan banyak pembeli, ya dalam kejujuran itu yang utama dalam timbangan harus pas, ya kalau tidak jujur juga akan mempengaruhi pembeli mbak, jika pelanggan hilang malah aku rugi mbak “

Bu Sriyati menambahkan:

“Enggak berani mbak kalau ngurangi timbangan takut dosa mbak, trus pelangganku ya hilang malahan, membangun kepercayaan pembeli ki susah mbak, kalau misalkan saya curang trus pelangganku tau tidak ada yang mau membeli kesini lagi.”

Hal senada diungkapkan oleh Bu Tumini dan Pak Priyono seorang pedagang bumbu dapur, untuk menimbang dan menakar barang Bu Tumini menakar dengan sempurna dan tidak berani mengurangi timbangan tetapi biasanya Bu Tumini malah melebihkan takarannya.

Bu Tumini mengatakan:¹¹⁸

“Yo harus jujur mbak, lek gak jujur yo akeh sing gak gelem tuku, koyo timbang menimbang kan ya ada yang seperti ngurangi imbangan, atau dikasih logam dibawahnya tapi kalau saya ya tidak berani mbak.”

Bu Tumini menambahkan:

“Ya kalau saya tidak berani mengurangi timbangan mbak saya nimbang ya pas angkanya, tapi biasanya pembeli minta di hangatkan mbak timbangannya “

Menurut Pak Priyono:¹¹⁹

“ Dalam menimbang harus pas, tidak berani kalau misalkan ngurangi takaran, soalnya ada pengecekan dari dinas perindustrian tentang alat yang sering dipakai oleh pedagang.”

¹¹⁷ Wawancara Bu Sriyati Pedagang Krupuk pada tanggal 21 februari 2018

¹¹⁸ Wawancara Bu Tumini pedagang krupuk pada tanggal 21 februari 2018

¹¹⁹ Wawancara Pak Priyono pedagang sembako pada tanggal 21 februari 2018

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya pedagang Di Pasar Wage Tulungagung dalam hal timbang-menimbang barang memperhatikan takaran dan menimbang dengan pas, selain itu juga pedagang di Pasar Wage juga memperlihatkan waktu menimbang barang. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bu Ani selaku pembeli di Pasar Wage Tulungagung.

Bu Ani mengatakan:¹²⁰

“ Baik mbak semua pedagang disini, misalkan pas beli beras atau apa gitu ya dijelaskan kondisi barange tapi ya harganya ya beda mbak, trus waktu nimbang ya angkanya pas, tidak pernah menemukan timbangan yang diberi logam soale pas nimbang ya saya diberi tau mbak ”

Dari hasil wawancara dengan pedagang di pasar Wage Tulungagung dapat disimpulkan bahwa pedagang di Pasar Wage Tulungagung adalah pedagang yang jujur dalam menjalankan usahanya. Karena kejujuran merupakan kunci utama dalam mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT. Dengan kejujuran yang melakat pada diri seorang pedagang maka tidak akan mengecewakan pelanggan atau pembeli yang datang.

b. Menjual Barang yang Berkualitas Baik

Dalam berdagang juga harus memperhatikan dan menjaga kualitas barang dimana kualitas barang yang ditawarkan pedagang akan menentukan kepuasan konsumen. Menjual produk yang buruk dan tidak layak akan mengakibatkan pembeli kecewa dan tidak mau

¹²⁰ Wawancara bu ani pembeli di Pasar Wage Tulungagung pada tanggal 21 februari 2018

lagi berlangganan. Menjaga kualitas produk dapat dilakukan dengan memastikan produk yang dijual dalam keadaan yang baik, kualitasnya bagus, tidak ada kecacatan, dan lain-lain. Supaya pembeli tidak kecewa maka pedagang harus menjelaskan akan kualitas dan kekurangan barang yang dijual. Seperti halnya yang disampaikan informan pada saat wawancara.

Pak Priyono mengatakan:¹²¹

“Ya kalau kualitas barang terjaga mbak misalnya ada ebs ya saya langsung saya kembalikan ke pabriknya, saya tidak berani mbak kalau menjual barang yang sudah tidak layak takutnya nanti pelanggannya berkurang”

Tidak jauh berbeda dengan Pak Priyono, Bu Sriyati mengatakan:¹²²

“ya tetap menjaga kualitas barang mbak pertama beli barang harus berkualitas harus yang bagus, meskipun harga tinggi tapi modal tetap kembali mbak “

Bu Sriyati menambahkan:

“Tidak berani mbak kalau jual barang yang tidak bagus, soalnya ini krupuk mbak kalau misalkan barange tidak bermutu tidak mengembang, jadi kalau ada yang tidak layak saya pilih tak kembalikan ke yang buat”

Menjaga kualitas barang yang dijual merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pedagang, seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Priyono dan Bu Sriyati sebagai pedagang krupuk mereka selalu memperhatikan dalam kualitas barang dan tidak lupa untuk mengecek jika ada barang yang sudah tidak layak untuk diperjualbelikan. Dengan selalu melakukan pengecekan terhadap

¹²¹ Wawancara pak priyono pedagang sembako

¹²² Wawancara bu sriyati pedagang krupuk

barang barang maka tidak akan terjadi seorang pembeli menemukan barang yang cacat atau tidak layak. Apa yang dilakukan Oleh Pak Priyono dan Bu Sriyati juga dilakukan oleh Bu Tumini seorang pedagang bumbu dapur dimana barang yang dijual segar segar dan bagus bagus karena Bu Tumini selalu melakukan sortiran sebelum menjual barang.

Bu Tumini mengatakan:¹²³

“Ya gini lo mbak barang yang saya jual semua seger seger bagus bagus soale sebelum tak sortiri dulu yo lek misale barang yang saya jual mahal ya sesuai kualitasnya mbak, biasanya pembeli yang dituju pertama malah kualitasnya mbak”

Pak Agung selaku penjual gerabah mengatakan:¹²⁴

“Barang yang saya berikan kepada konsumen yang saya jaga kualitasnya, gak asal diberikan yang layak itu diberikan dan yang kurang layak tidak diberikan.”

Harga menentukan kualitas itu merupakan bukan sesuatu yang asing bagi pelaku pasar. Konsumen tentunya tidak akan keberatan mengeluarkan uang lebih banyak untuk barang yang memang berkualitas. Di mana para pedagang di pasar Wage Tulungagung, penetapan harga pada barang menyesuaikan pada kualitas barangnya, jika kualitas barang buruk maka harga yang ditawarkan juga akan rendah tetapi sebaliknya jika barang yang ditawarkan baik dan bagus kualitasnya maka harganya juga tinggi. Selain itu juga untuk meyakinkan seorang konsumen pedagang menjelaskan kualitas barang,

¹²³ Wawancara Bu Tumini pedagang bumbu dapur

¹²⁴ Wawancara Pak Agung pada tanggal 21 februari 2018

barang di dapat dari mana sehingga konsumen bisa menilai apakah harga yang ditawarkan sepadan dengan kualitas produk yang diberikan.

Pak Heri mengatakan.¹²⁵

“Menjelaskan dari segi bahan trus memberitahu barangnya ini dari daerah mana, misalkan kalau barang dari bogor ini barangnya lentur kalau dari Mojokerto barangnya agak kaku agak tidak nyaman di pakai, dan harga barang juga berbeda beda sesuai kualitas pada barang tersebut”

Sepadannya yang dilakukan oleh Pak Agung seorang pedagang gerabah beliau menawarkan harga barang kepada pembeli sesuai dengan kualitasnya.

“Waktu menawarkan dan menjelaskan barang kualitas tetap disebutkan kan di sini ada produk lokal dan produk asli Jawa Tengah nah itu kan beda jenis dan beda harga, kalau lokal itu kan mayoritas biasa kualitasnya berbeda dengan Jawa Tengah harganya juga beda”

Tidak lain beda dengan pernyataan Bu Karyatun, Bu Karyatun mengatakan:¹²⁶

“Ya kalau pedagang pakaian gini mbak ya saya jelaskan, tak lihat apa adanya mbak kekurangannya trus lek misale ada yang cacat, bolong ya gak tak jahit gak tak sembunyikan mba, takut mbak nanti malah pembelinya kapok.”

Sebagai pembeli, Bu Ani pun menyampaikan yaitu:¹²⁷

“kualitas barang yang dijual bagus bagus mbak tidak ada yang cacat atau busuk kadang kalau ada yang ebs diberi harga murah mbak. Biasanya ya dilakukan pengecekan mbak”

¹²⁵ Wawancara Pak heri pedagang sepatu pada tanggal 21 februari 2018

¹²⁶ Wawancara Bu Karyatun pedagang pakaian

¹²⁷ Wawancara Bu Ani Pembeli di Pasar Wage Tulungagung

Dari hasil wawancara yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa Barang yang di jual oleh pedagang di pasar Wage merupakan barang yang bagus bagus dan berkualitas baik, pedagang juga tidak berani menjual barang yang tidak layak atau cacat karena takut mengecewakan pedagang. Selain itu harga pada barang juga sesuai dengan kualitas barang yang mereka jual.

c. Tidak Menggunakan Sumpah

Dalam etika jual beli menurut syariat Islam, menggunakan sumpah secara berlebihan merupakan salah satu hal yang dilarang. Pedagang seharusnya menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Begitu pula yang dilakukan Bu Karyatun sebagai pedagang pakaian di pasar Wage Tulungagung, mereka juga menjelaskan kekurangan dan kelebihan pada barang yang mereka jual.

Bu Karyatun mengatakan:¹²⁸

“Ya kalau pedagang pakaian gini mbak ya saya jelaskan, tak lihatkan apa adanya mbak kekurangane trus lek misale ada yang cacat, bolong ya gak tak jahit gak tak sembunyikan mba, takut mbak nanti malah pembeline kapok.”

Bu karyatun menambahkan:

“Trus kalau menyikinkan pembeli ya tak jelaskan apa adanya mbak tidak berani lek misale melebihi-lebihkan atau bersumpah atas nama Allah tidak berani mbak takut dosa soale barang yang tak jual ini ya barang murahan mbak , misalnya barangnya biasa ya tak kasih tau mbak supaya pembelinya tidak kecewa“

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Agung dan Pak Heri mereka dalam berdagang juga tidak berani menggunakan sumpah.

¹²⁸ Wawancara Bu Karyatun pedagang pakaian

Pak Agung mengatakan:¹²⁹

“Tidak berani bersumpah dalam promosi meskipun barang yang saya jual berkualitas bagus, takut dosa mbak apalagi jika dengan bersumpah atas nama Allah, saya sendiri tidak mau kalau ditipu mbak, mosok saya ya nipu pembeli dengan tujuan supaya barang dagangan saya laku, tidak berani mbak takut kwalat”

Pak Heri mengatakan:¹³⁰

“ Saya tawarkan barangku ke pembeli sesuai kualitas pada barang apa adanya, saya jelaskan kekurangan pada barang denga tidak melebih-lebihkan atau memujinya agar pembeli tertarik, takut mbak kalau misalkan sampai rumah pembelinya kecewa dan tidak mau berlangganan lagi kesini ya saya malah rugi mbak”

Selain juga harus menjelaskan barang sesuai dengan kualitasnya kepada pembeli begitu juga ketika ada barang yang cacat atau rusak juga harus dijelaskan supaya tidak ada unsur penipuan dan akan merugikan pembeli. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bu Tumini beliau ketika mempromosikan barang mengatakan apa adanya barang tersebut dan tidak melebih lebihkan.

Bu Tumini mengatakan:¹³¹

“ Saya mempromosikan ke pembeli apa adanya barang mbak, jelaskan ke konsumen kualias baraang masih segar bagus apa tidak, ya lek misalnya barang layu ya tak kasih harga murah mbak. gak berani mbak kalau melebih lebihkan barang yang tak jual atau menggunakan sumpah atas nama Allah. “

Bu Sriyati mengatakan:¹³²

“ Kalau ada yang mau beli saya tawari barang yang berkualitas bagus saya kasih tau kelebihan dan kekurangan pada barang itu dan saya suruh milih milih sendiri mbak”

¹²⁹ Wawancara Pak Agung pedagang Grabah

¹³⁰ Wawancara Pak Heri pedagang Sepatu,Sandal

¹³¹ Wawancara bu tumini pedagang bumbu dapur

¹³² Wawancara Bu Sriyati pedagang Krupuk

Bu Sriyati menambahkan:

Tidak benari mbak bersumpah atas nama Allah takut dosa, juga takut kalau pembeli kecewa mbak,”

Pak Priyono mengatakan:¹³³

“Saya tidak pernah bersumpah dalam berdagang meskipun barang yang saya jual berkualitas bagus, apalagi bersumpah dengan menyebut atas nama Allah, takut kalau pelanggan saya kecewa mbak merasa ditipu, cukup saya kasih tau tentang kelebihan dan kekurangan barang yang saya jual.”

Dari hasil pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar Wage Tulungagung tidak menggunakan sumpah dalam hal jual beli. Mereka lebih menanamkan pada diri mereka bahwa keberkahan akan datang jika melakukan jual beli sesuai dengan aturan yang diterapkan agama. Berbohong dengan melakukan sumpah palsu dalam promosi akan dapat menimbulkan kedzaliman kepada pembeli yang akan mengurangi kepercayaan kepada pembeli atau pelanggan.

d. Longgar dan bermurah hati

Dalam pelayanan seorang pedagang harus bermurah hati dan ramah kepada setiap pembeli, dengan bermurah hati dan ramah maka dapat menciptakan kepuasan konsumen. Pembeli cenderung membeli produk yang dibutuhkannya kepada pedagang yang membuatnya nyaman dalam berbelanja. Meskipun barang yang ditawarkan sangat bagus dan menarik tapi dari segi pelayanannya kurang memberikan kesan yang baik kepada konsumen tentunya pembeli akan merasa

¹³³ Wawancara Pak Priyono pedagang Sembako

enggan dan tidak mau membeli barang kepada pedagang tersebut. Dengan bersikap ramah bermurah hati maka pembeli akan betah membeli barang bahkan akan menjadi pelanggan setia.

Hal itu juga diterapkan oleh Pak Agung yang mengatakan:¹³⁴

“Ya istilah jawanya grapyak mbak, jadi harus ramah tamah, sopan jika ada yang beli biar pembelinya nyaman dan tetap mau berlangganan di sini”

Bu Karyatun mengatakan:¹³⁵

“Lek wonten pembeli yo geh kulo tawani, mas ngersakne nopo, yo lek sadean kalmbi yo klambi di tawakne, lek sadean buah yo buah tak tawakne, sadean ki yo kudu ramah sabar ngalah, lek ga sabar ya g oleh duwet ”

(“Kalau ada yang mau beli ya saya tawari, mas cari apa, ya kalau saya jualan baju saya taawari baju kalau buah ya buah, ya jualan itu harus ramah, sabar, mengalah biar cepet dapat uang”)

Bu Karyatun menambahkan:

“Ya biasanya kalau ada pembeli langsung tak suruh milih milih mbak, lihat lihat”

Hal serupa disampaikan oleh Bu Tumini yang mengatakan:¹³⁶

“Ya harus ramah senyum grapyak mbak, penting harus grapyak nomer satu biar banyak yang suka pembeli nyaman, ya kalau memberi muka masam judes semua kabur mbak malah tidak untung”

Hal tak jauh Berbeda dengan pelayanan yang diberikan oleh Bu Sriyati seorang pedagang krupuk ketika ada yang datang beliau dominan biasa aja, memberi kebebasan pembeli untuk melihat dan

¹³⁴ Wawancara Pak Agung pedagang grabah pada tanggal 21 februari 2018

¹³⁵ Wawancara Bu Karyatun pedagang pakaian pada tanggal 20 februari 2018

¹³⁶ Wawancara Bu tumini pedaganng bumbu dapur pada tanggal 21 februari 2018

memilih dan jika ada yang mau membeli barang beliau tunjukan mana barang yang bagus kualitasnya.

Bu sriyati mengatakan:¹³⁷

“Ya biasa aja mbak, penting ya sabar trus ngarahkan pembeli diberitau mana barang yang bagus, mbak mas ini lo barang yang bagus”

Di pasar Wage Tulungagung para pedagang memberikan pelayanan yang baik dan kesan yang baik kepada konsumen seimbang antara hak dan kewajiban, pedagang selalu ramah tamah kepada setiap pembeli yang datang dan dengan sabar menjelaskan barang yang mereka jual. Dengan sikap ramah yang di berikan pedagang kepada konsumen tentunya konsumen akan senang belanja dan berlangganan di pasar wage. Sebagaimana pernyataan bu ani selaku pembeli di pasar wage.

Bu Ani mengatakan.¹³⁸

“ Ramah semua, grapyak semua mbak, baik baik pedagang disana ya kadang ada yang judes tapi itu cumant satu atau dua orang saja”

Kadang dalam berdagang juga menemukan situasi yang tidak diinginkan misalnya secara tiba tiba ada pembeli yang marah marah karena merasa kurang pas, pembeli yang sudah memilih milih barang yang sudah disepakati untuk dibeli tetapi tiba tiba pembeli membatalkannya untuk membeli. Di pasar Wage sering kejadian hal seperti itu pedagang di sana selalu sabar dalam mneghadapi situasi

¹³⁷ Wawancara Bu Sriyati pedagang krupuk pada tanggal 21 februari 2018

¹³⁸ Wawancara Bu Ani pembeli di pasar wage tulungagung pada tanggal 21 februari 2018

tersebut karena merupakan suatu yang biasa yang setiap hari mereka temui.

Ibu Karyatun mengatakan.¹³⁹

“ lek misale wonten tiang milih milih nopo ningali thok geh mboten nopo nopo, eh mba’e gelem delok-delok engko lek marah yo malah ora payu ”

(kalau ada orang yang milih-milih saja ya tidak apa apa, ya kalau marah marah tidak ada yang mau beli)

Beliau menambahkan

“Geh sabar geh wontene niku lek kerso geh monggo lek mboten kerso gek mboten nopo nopo, asale barang geh ngoten , lek wonten sing bolong geh kulo regeni murah lo mbag nopo mboten usah ditumbas”

(ya harus sabar adanya itu kalau mau ya alhamdulillah kalau ga mau ya tidak apa apa mbak, kalau ada yang cacat bolong ya tak kasih harga murah)

Dalam menghadapi kejadian yang tidak diinginkan Bu Karyatun menunjukkan perilaku pedagang yang sabar dan tekun, begitu juga yang dilakukan oleh Pak Priyono, Bu Tumini dan Pak Agung mereka juga menunjukkan sikap sabar ketika pembeli hanya melihat lihat barangnya. Bahwasannya rejeki pada setiap orang itu berbeda beda an sudah ada yang mengatur.

Pak Priyono megatakan:¹⁴⁰

“Kalau ada pembeli yang tidak jadi beli ya sabar tidak masalah rejeki tidak akan kemana bila jodoh akan kembali lagi karena kita orang islam harus begitu”

¹³⁹ Wawancara bu karyatun pedagang pakaian pada tanggal 20 februari 2018

¹⁴⁰ Wawancara Pak Priyono pedagang bumbu dapur pada tanggal 21 februari 2018

Bu Tumini mengatakan:¹⁴¹

“ Halah mbak rejeki orang itu sendir-sendiri ya tidak masalah misalnya ada pembeli yang hanya melihat lihat saja”

Pak Agung mengatakan:¹⁴²

“ Di tanggepi biasa aja mbak namanya juga pembeli pasti sifatnya beda beda rezeki sudah ada yang ngatur yang penting sabar saja”

Dari hasil pengamatan peneliti dan juga wawancara dengan para pedagang, dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang di pasar Wage Tulungagung menerapkan perilaku yang longgar dalam pelayanan dan juga murah hati.

e. Membangun hubungan antar kolega

Dalam menjalankan suatu bisnis harus bisa menjaga hubungan baik dengan pelaku bisnis lainnya baik dalam kehidupan sehari hari maupun dalam hal persaingan, baik dengan pembeli dan pedagang lainnya. Menjalin hubungan baik dengan sesama bisnis akan mempermudah rezeki dan diperpanjang umur dengan begitu pelaku bisnis yang sering menjaga silaturahmi akan berkembang usaha bisnis yang dilakukan. Karena dengan silaturahmi akan memperluas jaringan dan semakin banyak informasi yang dibuat. Dari pengamatan peneliti Para pedagang di pasar Wage Tulungagung sangat kental hubungan antar penjual maupun dengan pembeli bahkan mereka saling melengkapi.

¹⁴¹ Wawancara Bu Tumini pedagang bumbu dapur pada tanggal 21 februari 2018

¹⁴² Wawancara Pak Agung pedagang Grabah

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bu winarsih yang mengatakan:¹⁴³

“ Disini hidup bermasyarakat mbak tidak bisa hidup sendiri, harus baik pada setiap penjual disini, kadang kalau misalkan saya repot ya dibantu mbak, dengan antar sesama penjual saling melengkapi ”

Hal Senada juga diucapkan bu sriyati pedagang krupuk di pasar Wage Tulungagung, Bu sriyati mengatakan:¹⁴⁴

“ Baik mbak sama penjual disini, biasanya kalau dagangan saya habis ya ngambil di tempat laine mbak”
Selain menjalin hubungan baik dengan sesama penjual pedagang

di pasar Wage Tulungagung juga menjaga silaturahmi dengan pembeli yang datang.

Bu Winarsih mengatakan:¹⁴⁵

“ Pembeli itu seumpama raja mbak, kalau tidak menjalin hubungan baik pada pembeli ya tidak punya link mbak, karena jika baik kepada pembeli, otomatis pembeli akan memberikan informasi mengenai dagangngku kepada pembeli lainnya dengan begitu saya punya pelanggan banyak. Selain itu kebanyakan kulaan mbak pembeli disini ngambile barang banyak.”

Dalam aktivitas perdagangan tidak bisa lepas dari persaingan. Persaingan dalam bisnis merupakan sesuatu yang biasa, begitu pula yang terjadi di pasar Wage Tulungagung. Persaingan di pasar wage tulungagung masih belum dikatakan sehat karena di pedagang disana masih ada yang membanting harga demi untuk mendapatkan pelanggan yang banyak.

¹⁴³ Wawancara Bu Winarsih pedagang pakaian pada tanggal 21 februari 2018

¹⁴⁴ Wawancara Bu Sriyati pedagang krupuk

¹⁴⁵ Wawancara Bu Winarsih pedagang pakaian

Bu Tumini mengatakan:¹⁴⁶

“Tetap ada mbak yang seperti itu, ada yang banting harga biar laku dan banyak pembeli, tapi kalau saya tidak berani mbak”

Hal berbeda disampaikan oleh Bu Sriyati yang mengatakan:

“ kalau saja juale pokok saya bathi ya saya tak banting soale aku ya ga ngerti rego barang gon liyane kan tukonane g podo, yo lek misale pedagang lain jual segini tapi aku ga bathi yo gak tak wehne(Kalau saya juale pokok saya bathi ya banting harga soale juga gak ngerti harga barang tempat lainnya ya kalau misale pedagang lain juale segini tapi aku tidak bathi ya gak tak berikan)

Hampir senada dengan yang dinyatakan oleh Pak Agung sebagai penjual grabah, bahwasannya dalam bersaing memberi harga yang murah jika ada pembeli yang membeli barangnya dengan nominal banyak.

Pak Agung menyatakan:¹⁴⁷

“ Tetap mainnya di harga, nomer satu kualitas yang kedua kepercayaan harus dijaga yang ketiga harga, harga kalauambilnya banyak ya ada kortingan tapi mayoritas harga di sini semua sama”

Hal yang senada dinyatakan Bu karyatun sebagai penjual pakaian di pasar wage tulungagung. Bu karyatun mengatakan:

“ Kulo dodolan murahan nduk, yo mboten matikan pembeli liyane , lek murah yo kaine biasa lek larang kaine yo apik” (saya jualan murah barange, ya ga berani matikan pedagang lainnya, kalau murah ya barangnya biasa kalau mahal ya bagus)

Hal serupa juga dikatakan oleh pak Priyono:

“Tidak ada persaingan mbak, apalagi banting harga rejeki sudah ada yang ngatur mbak”

¹⁴⁶ Wawancara Bu Tumini pedagang bumbu dapur

¹⁴⁷ Wawancara Pak Agung Pedagang Grabah

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para pedagang dapat disimpulkan bahwa para pedagang mampu menjalin hubungan dengan baik antar kolega, dan tidak saling menjatuhkan antara pedagang satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini dapat menimbulkan suasana yang harmonis di pasar Wage Tulungagung

f. Tertib Administrasi

Di dalam melakukan transaksi jual beli ada juga dalam pencatatan setiap transaksi. Namun tidak semua pedagang melakukan hal tersebut. Dalam administrasi pedagang hanya mencatat hutang piutang yang terjadi ditiap harinya.

Menurut Pak Priyono selaku penjual sembako mengatakan:¹⁴⁸

Tidak semua pedagang melakukan pencatatan administrasi, karena terlalu banyak barang yang mereka jual belikan

Bu Tumini mengatakan:¹⁴⁹

“Tidak ada pembukuan mbak, barangnya banyak sulit mbak kalau dibukukan, tapi jika ada yang hutang piutang ya dicatat mbak”

Pak Agung mengatakan hal serupa yaitu:¹⁵⁰

“ pembukuan administrasi tidak tertib lek pemasukan jual beli, tapi lek hutang piutang tertib”

Hampir senada juga dikatakan oleh Bu Sriyati, Bu Sriyati mengatakan:

“Kalau setiap transaksi jarang saya catat mbak untuk pembukuan paling ya kalau ada orang yang pesan barang kemudin saya carikan barangnya”

¹⁴⁸ Wawancara Pak Priyono pedagang sembako

¹⁴⁹ Wawancara Bu Tumini pedagang bumbu dapur

¹⁵⁰ Wawancara Pak Agung pedagang Grabah

Bu Karyatun juga mengatakan:¹⁵¹

“ lek wonten ingkang utang mboten mung kulo catet utek mawon, trus kulo kei tempo seminggu ”

(kalau ada orang hutang tidak saya catat, Cuma saya tulis di otak saja, tapi saya kasih tempo satu minggu)

Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa pedagang hanya melakukan pencatatan dalam hal hutang piutang. Namun dalam pembukuan administrasi pada barang jarang dilakukan oleh pedagang hal ini karena barang yang mereka jual terlalu banyak dan tidak mungkin tiap hari menghitung barang yang mereka jual.

g. Menetapkan Harga dengan Transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis tetap ingin memperoleh keuntungan, namun hak pembeli harus tetap dihormati. Para pedagang di pasar Wage pun berusaha mematok harga sesuai dengan harga pasaran.

Ibu Karyatun mengatakan:¹⁵²

“kalau masalah harga itu pokoknya tidak mengambil keuntungan yang banyak mbak supaya tidak merugikan pembeli, kesian pembeline mbak kalau saya mengambil keuntungan terlalu banyak. “

Hal senada juga diucapkan bu winarsih sebagai seorang pedagang pakaian, Bu Winarsih mengatatan:¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara Bu Karyatun pedagang pakaian

¹⁵² Wawancara Bu karyatun pedagang pakaian

“ Pedagang itu harus jujur dan stransparan mbak misale tidak mengambil keuntungan terlalu banyak mbak, pokok dagangan laku trus banyak pelanggan.”

Sedangkan yang dilakukan oleh Pak Agung dalam kejujuran menetapkan harga barang yang dijualnya itu mengikuti harga yang ada di pasaran jadi harganya sama dengan barang yang di jual oleh pedagang lainnya.

Pak Agung mengatakan:¹⁵⁴

“Mengikuti harga pasaran mbak, harga kan ada mbak jadi mengikuti pasaran misalkan barang ini dari sana 5 ribu kalau disini pasarannya 8 ribu atau 7 ribu kalau jual di bawah pasaran tidak bisa di atasnya ya tidak bisa namanya di pasar ya ngkikuti pasarannya soalnya pembeli sendiri juga sudah tau mbak harga pasarannya”

Pak Agung menambahkan:

“Kalau saya menawarkan harga kepada pembeli ya kisaran 25% dari keuntungan mbak”

Bersikap tidak membeda-bedakan kepada konsumen merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang karena dengan begitu konsumen akan merasa nyaman dan tidak ada dilebihkan dan dikurangkan. Dalam menawarkan barang kepada pembeli tidak membeda bedakan harganya, di pasar Wage Tulungagung para pedagang menawarkan harga yang sama kepada setiap pembeli yang datang.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sriyati yang mengatakan:¹⁵⁵

“ Ya kalau harga yang saya tawarkan sama saja mbak ke semua pembeli gak membeda-bedakan, kecuali kalau membeli grosir

¹⁵³ Wawancara Bu Winasih Pedagang Pakaian

¹⁵⁴ Wawancara Mas Agung Pedagang Grabah

¹⁵⁵ Wawancara Bu Sriyati pedagang krupuk

tak kasih lebih murah dari pada eceran soalnya kalau grosir bathi dikit tidak rugi. Malah biasanya kalau pembelinya laki laki ditawar lebih rendah dari harga asli mbak”

Bu Sriyati menambahkan:

“Misalkan ditawar rendah ya gak boleh mbak tak suruh nambahi dikit lagi ya ngambile untung ya cumant dikit mbak”

Bu Tumini mengatakan:¹⁵⁶

“ Tidak ada bedanya, kalau saya menawarkan kepada semua pembeli sama saja mbak, takut pembeli kecewa ”

Tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh bu karyatun, beliau menawarkan harga yang berbeda kepada setiap pembeli karena terwujud belas kasian kepada pembeli.

Bu karyatun mengatakan:¹⁵⁷

“ kalau ada pembeli dari anak pondok, anak SMA ya tak kasih harga murah mbak, kasian mbak. Tapi pembeli biasa saya kasih harga normal “

Pak Mei selaku pengurus pasar mengatakan:¹⁵⁸

“masih ada, misalkan ada ibu dan anak beli barang yang sama dengan waktu berbeda nanti pasti berbeda harga yang ditawarkan coba, biasanya kalau orang yang sudah tua mengetahui harga pasar tapi kalau masih muda tidak mengetahui harga pasar”

Dari hasil pengamatan dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pedagang dipasar Wage Tulungagung menetapkan harga secara transparan bahwasannya pedagang menetapkan harga sesuai dengan harga yang ada di pasar. Selain itu juga pedagang juga tidak melakukan perbedaan pemberian harga kepada setiap pembeli yang datang.

¹⁵⁶ Wawancara BU tumini pedagang bumbu dapur

¹⁵⁷ Wawancara Bu Karyatun pedagang pakaian

¹⁵⁸ Wawancara Pak Mei pengurus Pasar Wage Tulungagung

C. Temuan Hasil Penelitian

Beberapa temuan diperoleh dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Temuan Pemahaman Etika Jual Beli Pada Pedagang

Pasar Wage Tulungagung merupakan tempat para pedagang untuk mencari nafkah supaya bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain itu juga dengan adanya pasar wage maka akan mempermudah akses masyarakat dalam membeli barang yang mereka butuhkan. Selain untuk mencari untung dalam berdagang juga tidak lupa untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT salah satunya dengan bersegera menunaikan sholat dan berhenti bertransaksi ketika telah berkumandang azan untuk melaksanakan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pemahaman etika jual beli bahwa pedagang mampu memahami etika jual beli dalam Islam, etika jual beli dalam Islam menurut para pedagang yaitu tata cara dalam bertransaksi jual beli yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara jujur, percaya, ramah, tidak hanya mencari untung di dunia semata melainkan keuntungan akhirat juga dan dalam prakteknya pedagang mampu menerapkan etika jual beli menurut syariat Islam. Etika jual beli dalam perdagangan sangat penting dan merupakan pondasi dalam mencari nafkah.

2. Temuan Penerapan Etika Jual Beli Pedagang.

Dalam melakukan perdagangan ada etika dan tatacara dalam dagang, berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti tentang penerapan etika jual beli di pasar Wage Tulungagung meliputi:

a. Jujur dalam Takaran

Jujur merupakan kunci dalam melakukan transaksi jual beli, jujur dalam jual beli meliputi jujur dalam menakar timbangan, jujur dalam menetapkan harga, jujur dalam promosi barang dan menjaga kualitas barang.

Pedagang di pasar Wage Tulungagung supaya mendapat pelanggan tetap dan di percaya oleh pembeli dalam menakar timbangan selalu di perhatikan dengan takaran yang sempurna dan tidak mengurangi takaran karena dapat merugikan pembeli atau pelanggan misalnya dalam menakar beras atau barang lainnya menimbang dengan angka yang pas. Selain itu juga dalam proses menakar juga memperlihatkan kepada pembeli agar antar penjual dan pembeli saling ridho dan tidak ada penyesalan di belakngnya.

b. Menjual barang yang baik mutunya

Dalam dunia perdagangan kualitas barang merupakan nomer satu yang harus diperhatikan dan dijaga sebagaimana pedagang pasar wage tulungagung selalu melakukan mncekan dan sortiran pada barang yang mereka jual kemudian jika ada barang yang sudah tidak layak akan dikembalikan kepada produksinya.

Barang yang di jual oleh pedagang di pasar Wage merupakan barang yang bagus bagus dan berkualitas baik, pedagang juga tidak berani menjual barang yang tidak layak atau cacat karena takut mengecewakan pedagang. Selain itu harga pada barang juga sesuai dengan kualitas barang yang mereka jual.

Sebelum barang diperdagangkan dilakukan pensortiran terlebih dahulu supaya mengetahui kekurangan pada barang tersebut. Dengan selalu melakukan pengecekan terhadap barang barang maka tidak akan terjadi seorang pembeli menemukan barang yang yang cacat atau tidak layak

c. Dilarang Menggunakan Sumpah

Seorang pebisnis sebaiknya tidak menggunakan sumpah untuk melariskan barang dagangan karena dapat berakibat mengurangi kepercayaan dan kepuasan konsumen jika omongan tidak berdasarkan dengan barang yang sesungguhnya.

Pedagang di pasar wage Tulungagung tidak menggunakan sumpah dalam hal jual beli. Mereka lebih menanamkan pada diri mereka bahwa keberkahan akan datang jika melakukan jual beli sesuai dengan aturan yang diterapkan agama. Berbohong dengan melakukan sumpah palsu dalam promosi akan dapat menimbulkan kezaliman kepada pembeli yang akan mengurangi kepercayaan kepada pembeli atau pelanggan.

Dalam promosi atau memasarkan barang juga harus menjelaskan barang dengan kondisi barang tersebut tanpa menyembunyikan kecacatan pada barang. Pedagang yang jujur maka akan menjelaskan kualitas atau tidaknya barang tersebut misalkan ada barang yang cacat juga mengatakan kepada konsumen akan kondisi barang tersebut.

d. Longgar dan Bermurah Hati

Pedagang di pasar Wage dalam memberi pelayanan kepada pembeli bersikap murah hati. Dengan bersikap sopan, ramah, dan selalu senyum dalam berdagang akan meningkatkan kenyamanan kepada pembeli dalam memilih barang yang ingin dibeli dan akan bisa menjadi pelanggan tetap. Sebaliknya jika bermuka judes yang membuat pembeli tidak nyaman maka pembeli tidak akan kembali untuk berlangganan.

e. Membangun Hubungan Baik antar Kolega

Menjaga hubungan antar pelaku bisnis dengan saling tolong menolong dalam berbisnis akan mempermudah dalam menjalankan usaha yang dijalankan dan mempermudah rezeki dan diperpanjang umur dengan begitu pelaku bisnis yang. Karena dengan silaturahmi akan memperluas jaringan dan semakin banyak informasi yang didapatkan

f. Tertib Administrasi

Pembukuan merupakan suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta kewajiban modal, modal dan penghasilan serta jumlah harga yang diperoleh dan penyeahn barang atau jasa. Manusia adalah tempatnya salah dan lupa pedagang yang cerdas maka dengan melakukan pembukuan administrasi dengan tertib tidak akan terjadi kesalah pahamaman.

g. Menetapkan Harga dengan Transparan

Pedagang di Pasar Wage Tulungagung tidak membedakan pembeli. para pedagang di pasar wage dalam menetapkan harga dan mengambil keuntungan tidak berani tinggi.

Penawaran harga barang dalam jual beli sangat berpengaruh pada tingkat kepuasan konsumen dalam menentukan pilihannya untuk membeli barang tersebut. Dengan menetapkan harga dengan secara transparan tidak akan terjadi penipuan dan merugikan kepada pembeli. adil, tidak ada yang dirugikan.